

Teuku *Hassan Djohan Pahlawan*



oleh: ROEKIAH S.

PENERBIT **G**rafica DJAKARTA

Amro.

Kenang-kenangan dari tanah rentjong :

TEUKU HASSAN DJOHAN PAHLAWAN

oleh
ROEKIAH S.



PENERBIT GRAFICA DJAKARTA

PENGANTAR

Sesuai dengan kemadjuan zaman, maka kamipun mempersembahkan pula kepada para pembatja jang budiman, suatu buku angkatan muda jang berdasarkan perluasan pikiran dan penghalusan perasaan. Djustru pada zaman krisis achlak inilah kami merasa perlu memberikan sekedar sumbangsih kepada masjarakat ramai agar pegangan budi pekerti dan kebidjaksanaan didalam pikir dan rasa pemuda djangan sampai kehilangan djalan.

Keaipaan akan bahan² penundjuk djalan bagi angkatan muda dapat disamakan dengan kealpaan akan memberikan bimbingan kepada angkatan hari esok; ini sebagai dorongan menjebakkan kisah sederhana „Teuku Hassan Djohan Pahlawan” diterbitkan. Sehingga keraguan akan kekurangan batjaan jang baik untuk pendidikan dapat kami penuhi dengan seksama.

Sumbangan jang tiada sepertinja ini semoga mendapat tempat didalam hati pada bapak dan para guru, dan ber-sama² dengan mereka kami mengharap dapat melepaskan para pemuda dari keimbangan dan kedjatuhannya kepada krisis achlak.

Dan para pemuda antara 14 dan 18 tahun, untuk siapa karangan ini disumbangkan, akan dapatlah sekedar tjahaja dalam djalannya kearah kemadjuan jang diharapkan oleh seluruh bangsa dan tanah air.

Tiada keraguan sedikitpun jang meliputi hati kami: Bahwa sumbangsih ini adalah suatu sumbangan menurut keadaan, waktu dan tempat, didjalin dengan penuh perasaan tanggung djawab akan pertumbuhan djiwa raga angkatan remadja kita

Penulis.

BAB I.

MAJOR TEUKU HASSAN DJOHAN PAHLAWAN.

Major Teuku Hassan sudah bersiap-siap akan berangkat kembali ke Kutaradja. Sudah empat belas hari lamanja ia berada di kota dollar Andalas itu; sungguh banjak jang dilihatnja. Laporan² tentang keadaan daerahnja, disebelah Utara pulau Andalas sudah dibitjarakan dan dipaparkannja satu demi satu kepada komandan jang lebih tinggi dikota Medan. Kini tugasnja telah selesai. Ia akan pulang kembali kepangkalannja jang semula.

Pulang ke Kutaradja.

Dari atas mesin terbang jang membawanja ia melihat gunung² hidjau dan sungai deras laksana ular berliku-liku; Major Teuku Hassan terkenang akan sjair² pudjangga muda jang menggubahkan madah rangkaian hati; mengubah keindahan tanah air, kemakmuran dan kebahagiaan jang dapat diharapkan penduduknja dan keaslian warna hidjau jang menjejabkan tanah tumpah darahnja itu selalu muda

Mesin terbang menderu-deru membawa terbang badan Teuku Hassan dan hatinja jang turut melajang-lajang hendak lekas sampai dirumah. Sudah empat belas hari ia tidak melihat ibunja. Alangkah lamanja djarak waktu ini dalam pikirannja. Takut ia kalau²

Ah, Teuku Hassan terkenang akan tahun² jang lalu; ketika keadaan bahaya jang mentjengkam tanah airnja menjejabkan ia harus bertjerai dengan jang dikasihinja, entah berapa lamanja. Dan hal ini tidak boleh lagi terjadi!!!

Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan tertegun sebentar. Ia melihat kebawah. Sebuah djurang jang dalam memisahkan dua gunung jang hendak berdekatan. Tiga ekor elang melajang-lajang dengan sajak tjemerlang menudju kelereng gunung. Semua ini dilihatnja dari atas.

Ah, sungguh mulia warna kuning emas jang meliputi sawah dan ladang jang sedang mendjandjikan panen gilang-gemilang kepada rakjat jang serba kekurangan pada waktu belakangan ini.

Padi ditangkainja berat mengurai kebawah dan apabila angin datang melanda pohon²-an dan semak² belukar maka iapun turut oleng kekiri dan kekanan. Alangkah indah dan mulia pemandangan itu dilihat dari atas.

Lebih dari sedjam lamanja Teuku Hassan duduk termangu-mangu diatas mesin terbang jang melarikan dirinja dengan ketjepatan luar biasa. Tiba² mesin terbang oleng kekiri, mengipas miring kebawah, kebawah, kebawah, achirnja sampailah rodanja mendjedjak tanah tempat berpidjak. Alhamdulillah! Sudah sampai dilapangan terbang. Sebentar lagi sampai di Kutaradja dan sebentar lagi sampai berhadap-hadapan dengan ibu.

Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan jang sudah mendapatkan urat sjaraf dan djiwa badja dari pertjikan zaman pantjaroba, masih menjimpan kelemahan hati anak² kepada ibu jang ditjintainja Dan inilah jang menjebabkan langkahnja makin lama makin tjepat hendak sampai dirumah

Hania dengan ibunja seorang sadia Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan hidup dari hari kehari. Dirumah jang sederhana itu ia bangun, makan, bermain-main, beladjar dan tidur. Ia membaktikan dirinja untuk tanah air, bangsa dan ibu jang ditjintainja.

Teuku Hassan Djohan Pahlawan dikenal oleh seluruh penduduk di Kutaradja sebagai seorang pahlawan putera Atjeh jang telah berdiassa besar bagi kemerdekaan tanah air.

Bertepatan dengan hari Djumat ini Teuku Hassan Djohan Pahlawan bersama-sama dengan ibunia hendak menqundiungi kuburan seorang pahlawan pula : Teuku Nja Arif. Pahlawan ini ialah putera ibu jang dikasihinja itu. Ia gugur ketika hendak menghalau anakara murka di Lho Ngah. Ketika itu pasukan² Djepang jang masih belum mau menjerah. Dipaksanja mundur dan achirnja sebutir peluru menqachiri riwayatnja jang masih muda itu.

Bukan sadia karena ia seorang putera ibunja, tapi djuga karena telah menjadi teman seperjuangan, maka hari Djumat ini akan dipergunakan oleh Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan untuk mengadakan perkundjungan jang istimewa. Ibu telah bersiap, ia djuga telah sedia dengan karangan bunga untuk arwah sandaranja jang telah gugur itu.

Dengan langkah jang tegap dan chidmat masuklah ibu dan Teuku Hassan Djohan Pahlawan diiringi oleh anak² pasukannya kedalam taman pahlawan !

Taman pahlawan Disana terkubur djenazah putera² bangsa jang telah mengalirkan darahnja jang penghabisan untuk kemerdekaan tanah air Indonesia dari genggamannya pendjadjahan dari tahun mendjelang tahun. Tulang² mereka telah bertumpukan didalam kuburnja, tapi diatasnja kini telah tersemay tanah merdeka, dan untuk pengorbanan jang mulia ini bangsa Indonesia jang mengenal terima kasih akan seterusnya menghiasi Taman Pahlawan ini dengan karangan bunga aneka warna, aneka harum

Teuku Hassan meletakkan karangan mawar putih nan harum di kaki tempat pahlawan jang djuga saudarannya itu beristirahat dengan menundukkan kepala serta menadahkan tangannya kelangit: „Semoga Tuhan jang Maha Esa melapangkan tempat persemajamannya sampai keakhir zaman”.

Ibunda mengeluarkan beberapa tetes air mata, suara hati jang membisikkan kepiluan jang tak dapat ditahannya seorang diri. Betapa tidak. Sudah tujuh tahun sampai kini ia bertjerai dengan puteranya itu. Dan dalam tujuh tahun ini tiada seorangpun dapat menghibur hati seorang ibu jang kehilangan anak, selain dari pada Teuku Hassan Djohan Pahlawan anak angkatnya itu. Dapatlah dibayangkan betapa pilu hati seorang ibu menjerahkan njata puteranya sebagai korban sutji dari pada tjita-tjita bangsa jang kudus. Dan kepiluan ini menampakkan terima kasih akan hasil jang kini dikenjam oleh seluruh bangsa Indonesia : kemerdekaan dan kebahagiaan jang ditjita-tjitakan.

Siapakah jang dapat menduga apakah jang terkandung didalam hati ibunda sekarang? Memang kesedihan hatinya sudah djelas. Ketabahan hatinya melepaskan anaknya berkorban sudah terbukti djuga. Dan dari ruang matanya berbitjara djuga suatu kebanggaan seorang ibu akan pahlawan jang dengan kekerasan badja melawan arus pantjaroba jang memukul kekiri, menjeret kekanan, membawa hanjut segala sesuatu jang menghalangi djalannya.

Didalam hati ketjil ibunda kini terpautlah satu tjinta kasih jang tiada padam²-nja kepada anaknya jang lain : Teuku Hassan Djohan Pahlawan, pelipur hati jang duka, pengobat kalbu nan rawan. Sekarang hanya Teuku Hassanlah tempat hatinya bergantung, tempat ia mentjurahtkan dukatjitanya: Teuku Hassanlah jang telah menggantikan tempat Teuku Nja Arif didalam hati ketjil ibunda. Dan perasaan kasih sajang ibu ini sepenuhnya terlimpah kepada Teuku Hassan.

Djalan pulang kerumah sangat berat rasanja. Kaki serasa menekan kedalam lumpur, mata tiada hendak dibukakan lebar² dan hati seakan-akan ada jang melarangnja untuk memikirkan jang lain daripada batu nisan jang baru ditinggalkan dibelakang tadi.

Memang djalan di Kutaradja sudah tidak sebaik seperti pada zaman pendjadjahan. Memang ketjantikan kota jang dapat melipur hati gundah sudah banjak berkurang. Tapi Kutaradja kini bukan lagi tempat kaum pendjadjah melipur hatinja setelah penat duduk dikursi, bukanlah tempat berdjalan-djalan pemuda dan pemudi jang kebanyakan waktu. Kutaradja kini adalah satu tenaga jang mewarisi kebanggaan seluruh bangsa. Ia pernah mendjadi pusat tanah Indonesia jang bebas merdeka dari tjengkraman musuh. Ia pernah mendjadi benteng kemerdekaan jang kokoh ketika hampir seluruh daerah Indonesia diduduki oleh kekerasan sendjata kaum pendjadjah.

Kini kelihatanlah pada mata orang jang melihat lebih djauh keindahan Kutaradja jang sebenarnya : bukan didalam pemandangan gedung² tinggi mendjulang, tapi dalam detik sedjarah bangsa kita menuntut hak kemanusiaan jang mutlak, jaitu kemerdekaannya.

Telah setahun lamanya Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan tinggal di Kutaradja, kota ketjil jang penuh keharuman dan keindahan sedjarah. Siapakah jang menjangka bahwa Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan adalah seorang pengobat luka pahlawan dizaman pertempuran besar²-an selagi arus repolusi sedang menggelegak. Ia adalah pesuruh dari pada satu tugas sutji jang tinggi : jaitu Palang Merah Indonesia. Ketika rakjat banjak disiram oleh peluru senapang mesin musuh, banjak jang tewas dan merintih kesakitan, maka Teuku Hassanlah jang pertama-tama tampil kedepan sekali dengan sekedar perkakas sederhana untuk meringankan penderitaan para pahlawan jang luka². Ketika pasukan demi pasukan harus mundur karena serangan jang tidak dapat ditangkis, ia pulalah jang penghabisan benar mengungsi menantikan pradjurit jang penghabisan sekali melintasi garis pertahanan. Dan sedang mesiu meletus-letus diudara, didalam kampung ia djuga jang memberikan seteguk air untuk melega haus rakjat jang tertinggal.

Penderitaan rakjat dapat dirasanja sampai sedalam-dalamnja djusteru karena ia selamanya berada disamping, didepan, dimuka, dibelakang, ja, ditengah-tengahnja. Dan perasaan jang berdenjudenjud dihati ketjilnja memuntjak tinggi sedjalan dengan tingkatan

perjuangan bangsa jang bertambah tinggi pula. Ia tiada puas dengan hanja mendjadi pahlawan jang tiada bersendjata. Ia mengganti tanda palang merah dilengannja dengan garis merah tanda pradjurit terbaru. Ia mengganti tas obat²-an dengan karabin Djepang jang sudah tua. Dan ia mengganti pakaian putih bersihnja dengan pakaian hidjau, warna daerah gerilja Indonesia, warna rumput dipadang, warna hutan belukar jang indah dan warna harapan jang gemilang

Pradjurit Hassan bahu membahu berdjuaug dari satu gunung ke gunung lain, dari satu pusat pertempuran kedaerah lain, demikian berpindah-pindah menurut irama perjuangan dikala itu. Tempat dapat berpindah, pakaian dan siasat dapat berobah namun tekad tidak dapat bergeser-geser : kemerdekaan jang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Demikianlah ratusan ribu teman² Teuku Hassan diseluruh bumi Nusantara, bersembunji dikaki bukit, diperut gunung, dan dilembah-lembah untuk mengusir musuh jang masih sadsja hendak mendjadjah. Dari hari kehari pahlawan gerilja madju melangkah makin dekat kepada tudjuan. Achirnja garis satu berganti mendjadi dua. Garis dua mendjadi bintang dan djumlah bintang itupun makin lama makin bertambah sesuai dengan ketabahan, ketjakapan dan pengorbanan jang diserahkan mereka kepada tanah air dan bangsa.

Dan ketika wakil Presiden Hatta berada ditanah dingin di Den Haag untuk menandatangani penghentian perlawanan dengan segala akibat²-nja, maka Teuku Hassan Djohan Pahlawan diberi pangkat Major, selaras dengan djasa, ketjakapan dan pengorbanannja

Major Teuku Hassan, pemuda jang sederhana itu sedang makan bersama ibunya

Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan ialah komandan pasukan Tentara Nasional didaerah Atjeh jang berpusat di Kutaradja. Dia sebagai seorang pemimpin tentara jang tjakap dan muda pandai pula mengambil hati anak buahnja, sehingga mereka sangat mentjintainja, sebagai anak kepada ajahnja. Demikianlah sudah berbulan-bulan lamanja Komandan Hassan dan pasukannja mendjaga ketenteraman di Kutaradja dengan hasil jang sangat memuaskan.

Ibunja jang sepi orang diri tinggal dirumah sehari-hari meringkaskan waktunja dengan mengadjar anak² jang belum pandai menulis dan membatja. Disamping itu tiadalah dapat diduga orang

dari luar bahwa ibunda Hassan itu adalah seorang bekas isteri seorang dokter jang budiman. Suaminja itupun sudah meninggalkan dunia ini dengan pengorbanan jang tak dapat dilupakan oleh bangsanja.

Didalam kamarnja Teuku Hassan Djohan Pahlawan menggantungkan gambar² pahlawan Indonesia, diantaranya Teuku Umar, Diponegoro, Imam Bondjol dan Pak Sudirman. Memang sudah mendjadi tjita²-njalah untuk membaktikan djiwa raganja guna kepentingan pertahanan tanah air. Pemuda Hassan selalu sedia untuk menolong sesamanja dan membela keadilan walau dengan njawanja sekalipun.

Inilah jang menjebabkan komandannja jang lebih tinggi itu terharu dan menganugerahkan kepadanya pangkat komandan bataljon, walau usianja jang masih sangat muda itu.

Dokter Teuku Husin 20 tahun jang lalu telah memungut seorang anak jang terlantar ditinggalkan oleh ibu ajahnja karena bahaya alam. Anak itu dipelihara dengan baik oleh keluarga dokter Teuku Husin; disamping putera kandungnja, maka makin lama makin diketahuinja bahwa anak jang dipungutnja itu akan tumbuh mendjadi kembang mekar jang akan dapat membalas budi dan berbuat djasia baginja dan tanah airnja. Isteri dokter Teuku Husin makin lama makin tjinta pula kepada anak angkatnja itu.

Beberapa pukulan penderitaan dialami keluarga Teuku Husin, tetapi senantiasa anak angkat jang setia itu menundjukkan budi tinggi jang menghiasi hidupnja sehingga achirnja samalah dirinja didalam pandangan kedua orang tua itu dengan anak kandungnja sendiri.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan dan tahun timbullah satu zaman jang penuh siksaan lahir dan batin diikuti lagi oleh zaman jang lebih sengsara lagi. Dalam pada itu putera dokter Teuku Husin meninggal dunia, ia sendiri tidak lama kemudian menjusul pula

Maka tinggallah kini Teuku Hassan Djohan Pahlawan dengan ibu angkatnja sadja lagi

Teuku Hassan Djohan Pahlawan menindjau keluar dari djen-dela. Beberapa buah mobil menderu meninggalkan debu dibelakang. Ia termenung memikirkan nasib jang dibawanja berlarat-larat, dari tahun mendjelang tahun. Ia sendiri tidak mengetahui siapa ajah bundanja jang sebenarnja. Tapi ia sendiri tidak berapa merasa sedih tidak mengetahui itu. Karena bukankah ia telah men-

dapatkan seorang ibu tertjinta pula didalam hati djanda dokter Teuku Husin jang budiman itu?

Memang, bertahun-tahun mengalami banjak kesusahan membadjkan semangat kita. Ini sudah dialaminja sendiri.

„Mengapa engkau termenung sadja nak,” tanja ibu tiba² sambil memukul bahu Teuku Hassan Djohan Pahlawan. Ia terkedjut sambil melihat kebelakang. Dibuangnja puntung rokok jang sudah mati ditangannja.

„Saja teringat akan zaman jang lalu ibu!” djawab Teuku Hassan. „Saja teringat akan Pak Dokter jang budiman, akan Teuku Nja Arif jang telah tiada lagi, akan semua penderitaan hidup jang melingkupi hidup kita.”

„Kalau kau selalu memikirkan jang demikian itu nistjaja akan tak dapat engkau tidur dan beriang-riang. Djanganlah lagi dipikirkan kedjadian jang sudah², karena itu hanja menimbulkan suasana jang menjedihkan hati sadja.”

„Bukan, Bu, bukan maksudnja hendak dikenangkan. Saja seketika terkenang akan semuanya ini. Sesudah kita pulang melawat dari makam saudaraku Teuku Nja Arif.”

Mendengar kata jang menjebut nama anak jang ditjintainja itu berubahlah muka ibunda dan menangislah is tersedu-sedu. Ibunda mengenangkan kedjadian² jang sudah djauh dari kenangan.....

.....
Tukang es meneriakkan dagangannja dan dua orang anak berlari mengedjar akan membeli. Seorang penunggang sepeda membunjikan lontjengnja hendak membelok kekiri. Diatas, angin bermain-main dipohon kenari mengusap daun²-nja jang sudah tua dan jang masih hidjau. Memang hari ini adalah hari jang gandjil. Matahari bersinar sebagai biasa tetapi perasaan tiada sesegar kemarin. Keramaian didjalan-djalan sebagai biasa djuga tapi didalam hati lama benar sunji menekan. Dua suasana inilah jang melahirkan perasaan² perih jang menjelubungi hati ibu dan anak ketika itu. Jang satu mengenangkan akan nasibnja sampai mendjadi anak angkat, jang lain mengenangkan gambaran hidup jang telah lalu dimana dokter Teuku Husin dan Teuku Nja Arif masih mendjadi penawar bagi hatinja jang gundah. Tetapi kini keduanya tiada dapat mengelakkan suatu suasana menekan jang memberikan kenangan lama bermain didepan mata. Ibu melihat kepada Teuku Hassan Djohan Pahlawan dan Teuku Hassan memandang ibunda dengan penuh kasih sajangnja. Tapi tiada suara jang keluar dari mulut mereka. Tiba² djam lima berbunji dengan

DAFTAR ISI:

| | Hal. |
|--|------|
| Major Teuku Hassan Djohan Pahlawan | 5 |
| Anak Pungut | 17 |
| Sebagai Pinang Dibelah Dua | 28 |
| Menghadapi Gelombang Penderitaan | 37 |
| Sinar Harapan | 52 |
| Korban Kudus | 66 |



RALAT

- Halaman 3 berkepala Pengantar, baris ke 12 dari bawah kata „pada”, seharusnya *para*.
- Hal. 7, baris ke 20 dari bawah, „njata”, seharusnya *njawa*.
- Hal. 9, baris ke 3 dari bawah, *orang*, batja *seorang*.
- Hal. 19, baris ke 3 dari bawah, *dipikul*, batja *dipukul*.
- „ ke 18 dan 24 dari bawah *pantjalang*, batja *pen-
tjalang*.
- Hal. 20, baris ke 20 dari bawah, *mudah*, batja *muda*.
- Hal. 27, baris ke 5 dari atas, *lapas*, batja *lapar*.
- Hal. 28, baris ke 10 dari bawah, *membukkan*, batja *membuka-
kan*.
- Hal. 32, baris ke 1 dari bawah, tidak ada sama sekali.

